
MENYEMAI BAHASA INGGRIS: MENGAJARKAN ANAK-ANAK DENGAN FUN ENGLISH

Daflizar¹⁾, Heri Mudra²⁾, Teddy Agustian Diakbar³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci
email: daflizar@iainkerinci.ac.id

Abstract

This PKM activity aims to improve the ability to speak English, motivation, and concentration of participants in English learning. This activity is titled Fun English, which is a fun English learning activity using the method of recitation to deliver English learning materials. This service activity is focused on speaking skills and writing skills specifically on mastery of vocabulary in simple sentences. Participants who followed were special daughters with secondary school education backgrounds (SMP/SMA/SMK). The achievement of the results of this PKM is the increase in the ability of participants in mastering English vocabulary (in the topic or material taught). Participants have been able to say several vocabulary correctly. Participants have understood how to write simple sentences correctly and are able to speak (read dialogue). Finally, the concentration and motivation of participants also increased, this is evident from the results of the evaluation of activities in post-test. Thus, participants also felt happy and did not feel awkward while participating in all Fun English activities at this PKM.

Keywords: *Fun English; Speaking; Writing; Recitation Methods; Vocabulary; Orphans; English*

Abstrak

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, motivasi dan konsentrasi peserta dalam pembelajaran bahasa Inggris Kegiatan ini bertajukkan Fun English, yaitu kegiatan belajar bahasa Inggris menyenangkan dengan menggunakan metode resitasi untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada keterampilan berbicara (speaking) dan keterampilan menulis (writing) khusus pada penguasaan kosakata dalam kalimat sederhana. Pencapaian hasil PKM ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam menguasai kosakata bahasa Inggris (dalam topik atau materi yang diajarkan). Peserta telah dapat mengatakan beberapa kosakata dengan benar. Peserta telah memahami cara menulis kalimat sederhana dengan benar dan dapat berbicara (membaca dialog). Akhirnya, konsentrasi dan motivasi peserta juga meningkat, ini terbukti dari hasil evaluasi kegiatan dalam post-test. Dengan demikian, peserta juga merasa bahagia dan tidak merasa canggung saat berpartisipasi dalam semua kegiatan bahasa Inggris yang menyenangkan di PKM ini.

Kata kunci: Fun English; Berbicara; Menulis; Metode Resitasi; Kosakata; Anak Yatim-Piatu; Bahasa Inggris.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional atau disebut juga sebagai bahasa lingua franca (Roby & Zhichang, 2019) Roby & Zhichang juga mengatakan bahwa pesatnya perkembangan status bahasa Inggris karena bahasa tersebut telah menduduki faktor budaya dan ekonomi global. Oleh karena itu, mempelajari bahasa internasional sangat penting (Megawati, 2016) karena bahasa internasional dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Demikian pula di era globalisasi ini, bahasa Inggris juga di Indonesia telah menjadi salah satu mata pelajaran yang

diajarkan di sekolah mulai tingkat pra sekolah, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, sampai tingkat perguruan tinggi (Megawati, 2016).

Pengajaran bahasa Inggris sejak dini kepada anak memiliki berbagai manfaat. Semakin dini anak mempelajari bahasa Inggris, maka akan semakin mudah memahami bahasa tersebut. Masa pengenalan bahasa Inggris di sekolah dasar dan menengah dipandang sebagai pondasi awal agar selanjutnya para siswa tetap termotivasi untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam kemampuan bahasa Inggris mereka pada jenjang berikutnya. Dalam belajar bahasa, ada empat jenis skill fundamental bahasa (Kutlu & Aslanoglu, 2009 di dalam Susini & Ndruru, 2021), yakni keterampilan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini untuk mewujudkan jalannya komunikasi dua arah yang berkesinambungan walau memiliki tingkat kesukaran dan cara belajar yang berbeda dalam penekanan dan tujuan pembelajarannya. Namun, terdapat juga tiga elemen yang berperan penting untuk menunjang keempat ketrampilan berbahasa tersebut (Megawati, 2016). Ketiga elemen itu yaitu: pronunciation (pelafalan), vocabulary (kosakata), dan grammar (struktur bahasa). Oleh karena itu, banyak kendala yang dialami siswa dalam belajar bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris. yaitu ketidakpahaman dalam pengucapan (Hasan, 2000 dalam Megawati 2016) sebut saja kesulitan yang sering dialami para siswa yaitu: pada ketrampilan berbicara (speaking) (Megawati & Mandarani, 2016) yakni dalam hal pelafalan (pronunciation) kosakata yang diucapkan dengan kecepatan normal melalui materi menyimak (listening). Dengan begitu, untuk mencapai keempat ketrampilan berbahasa yang fundamental ini, penulis juga melihat siswa perlu menguasai sejumlah kosakata dari bahasa asing tersebut karena kurangnya penguasaan kosakata juga dapat menjadi penghambat untuk dapat menguasai bahasa asing tersebut. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris bukanlah menjadi sulit dan menakutkan (Kamlasi, 2019) seperti di zaman orangtua kita dahulu. Banyak media yang sudah dapat digunakan sebagai alat belajar, begitu pun metode belajar. Namun, pada kegiatan pengabdian ini, siswa dibimbing secara langsung (tatap muka) untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Ini dilakukan karena fasilitas media belajar yang tidak dimiliki oleh mitra untuk mendukung anak-anak meningkatkan kemahiran bahasa Inggris mereka, dan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara daring atau online di masa pandemi ini. Selain minimnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh mitra pengabdian ini, sebagian besar anak-anak (mitra) panti asuhan ini mengakui bahwa banyak dari mereka yang kurang memahami pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Mereka hanya belajar bahasa Inggris dari sekolah dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Tak sedikit yang merasa paham dengan yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah. Sehingga anak-anak panti merasa asing dan sulit terhadap pembelajaran bahasa Inggris sehingga mereka masih berada di tingkat dasar dalam penguasaan bahasa Inggris walau mereka sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan atas (SMA), sedangkan pelajaran bahasa Inggris sudah dipelajari sejak duduk di sekolah dasar. Kemampuan yang dituntut pada jenjang sekolah dasar (SD) pun, siswa sudah mampu memahami beberapa kosakata untuk menentukan kompetensi ekspresi tertulis dan ekspresi ucap yang sederhana (Gusrayani, 2014: 38), tetapi anak-anak di panti asuhan bisa dikatakan buta dalam hal penguasaan kosakata bahasa Inggris. Walaupun begitu, anak-anak panti asuhan juga sadar bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk tujuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi internasional. Dengan melihat situasi dan kondisi mitra tersebut menjadi alasan kuat PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini dilaksanakan karena mereka sangat membutuhkannya. Tim PKM menjadikan panti asuhan Mahabbatul Yatim sebagai mitra PKM pada periode ini. Mitra dalam program pengabdian masyarakat adalah anak-anak yatim dan piatu di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim. Adapun kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada pengabdian ini

adalah bertajukkan Fun English dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan. Menurut Avila (2015), teachers should change the learning activity into fun ways. Educators should consider potential and creative teaching options to overcome students' learning challenges such as their lack of interest in and attention to the subject. Fokus kegiatan Fun English ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (speaking) dan menulis (writing). Mengapa kedua keterampilan ini, karena dalam berkomunikasi dibutuhkan fasih dalam berbicara dan menulis. Kedua keterampilan ini sering dianggap sulit bagi siswa di sekolah.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan adalah: (1) untuk meningkatkan kemahiran mitra dalam berbahasa pada dua aspek ketrampilan yaitu: menulis (writing) dan berbicara (speaking) pada penguasaan kosakata dan pelafalannya. (2) untuk meningkatkan konsentrasi mitra yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran bahasa Inggris karena menganggap bahasa Inggris itu sulit. (3) untuk memotivasi dalam mengajak mitra untuk belajar bahasa Inggris dengan cara lain yang lebih menyenangkan..

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode resitasi. Metode resitasi adalah model penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa (Slameto, 2003). Aditya (2019) juga mengatakan bahwa metode resitasi ini adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, kegiatan abdimas ini dilakukan dengan cara memberikan tugas latihan kepada siswa sesuai dengan topik dan muatan materi yang diberikan oleh tim. Selain itu, kegiatan pengabdian ini menggunakan teknik oral and written untuk belajar bahasa Inggris melalui kegiatan Fun English dengan tahapan-tahapannya. 1. Adapun tahapan-tahapan dilakukan dalam kegiatan abdimas yang bertajukan tema Fun English ini terdiri dari dua tahap dengan durasi masing-masing 60 menit, yaitu: Pertama, tahap pengenalan ini merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023. 2. Kedua, tahap pelaksanaan merupakan kegiatan kedua yang dilaksanakan pada minggu kedua tanggal 17 November 2023. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 10.00—11.00 WIB. Di sini, tim pengabdian memberikan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Adapun kriteria peserta yang diajukan oleh tim adalah peserta putri yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kriteria peserta yang diajukan oleh tim dibatasi karena masih berlakunya pembatasan kegiatan masyarakat, sehingga peserta yang dipilih adalah hanya anak-anak putri dari panti asuhan ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebagian besar anak-anak panti telah bersekolah. Selama masa pandemi, mereka sama seperti anak-anak di sekolah lainnya, mereka mengikuti metode belajar melalui daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp dan Google Meet. Namun, anakanak di panti asuhan ini mengalami keterbatasan penyediaan kuota internet dan perangkat untuk mengikuti kelas online tersebut. Sehingga sebagian besar anak-anak menumpang dengan teman sekelasnya yang berdomisili di dekat panti. Oleh karena situasi yang dialami oleh anak-anak di panti asuhan Muhabattul tersebut, maka hadirilah sebuah gagasan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan tema kegiatan 'Fun English'. Kegiatan ini diadakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut: Pertama, tahap pengenalan. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan pengenalan dan motivasi. Pengenalan diantaranya untuk saling adaptasi antara anggota tim pengabdian dan peserta. Sedangkan motivasi diberikan agar peserta memiliki

wawasan dan minat terhadap pelajaran bahasa Inggris, terutama untuk di sekolah. Peserta diajak berbincang-bincang tentang bahasa Inggris terutama pelajaran bahasa Inggris yang mereka dapat di sekolah. Pada kesempatan ini, tim menanyakan kendala yang mereka hadapi saat belajar bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kemampuan peserta dalam pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris. Dari hasil bincang-bincang dengan peserta, terungkap bahwa mereka tidak pernah belajar bahasa Inggris selain di sekolah. Mereka baru pertama kali mengikuti kegiatan seperti ini. Ada rasa takut dan canggung karena merasa tidak fasih berbahasa Inggris.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan masih dilaksanakan di halaman mushola panti asuhan.. Adapun rangkaian kegiatan praktek adalah sebagai berikut: a. Materi untuk writing (menulis) adalah tentang teks prosedur. Tim sudah menyediakan lembar kerja untuk peserta. Teks prosedur yang digunakan adalah tentang langkah-langkah membuat hidangan makanan. Peserta diminta untuk mendengarkan salah satu dari anggota tim pelaksana pengabdian membacakan teks tersebut. Selanjutnya, peserta diminta untuk membaca satu-satu. Di sini, pengucapan atau pronunciation dapat dibenarkan jika ada kesalahan. b. Peserta diminta mencari kosakata yang tidak dimengerti dari teks yang diberikan. Selain itu, tim menanyakan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan teks prosedur seperti misalnya: memasak nasi goreng dan membuat smoothie fruit. c. Setelah peserta sudah mengerti dan memahami apa itu teks prosedur sederhana, tim meminta masing-masing peserta untuk membuat teks prosedur dengan tema yang mereka tentukan sendiri (bebas).

Dari hasil evaluasi kegiatan di dalam table tersebut, hal-hal yang dapat dijelaskan dari hasil selama kegiatan PKM ini berlangsung yakni: 1. Di awal pembelajaran peserta (anak-anak) masih memerlukan tuntunan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode resitasi dalam Fun English. Hal ini karena anakanak dituntun untuk lebih konsentrasi dan memiliki motivasi yang positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. 2. Beberapa peserta masih kesulitan dalam mengucapkan kosakata. Peserta perlu berulang-ulang dalam mengucapkan kosakata seperti kata /rice/, /fried/, /think/, /cooking/ dan lain-lain. Ada banyak kosakata yang umum yang tidak diketahui mereka artinya, sehingga mereka menanyakannya kepada tim pengabdian. 3. Peserta juga masih ada yang kesulitan dalam menemukan dan menyusun kosakata ke dalam kalimat sederhana. Walau hanya kalimat sederhana, mereka masih banyak yang belum mengerti tata bahasa (grammar) bahasa Inggris, terutama untuk penggunaan tenses. 4. Sebagian peserta masih ada yang memiliki anggapan, jika salah maka dia bodoh, Di sinilah tugas tim pengabdian memberi motivasi yang positif agar peserta tidak perlu takut salah dalam menulis maupun berbicara. 5. Sebagian besar peserta masih ada yang tidak percaya diri, dan ada peserta yang sudah mulai aktif untuk bertanya baik kepada tim pengabdian, maupun pada sesama peserta. 6. Dengan bimbingan dari tim pengabdian, peserta sudah mulai paham bagaimana membuat kalimat sederhana dan berbicara (membaca dan dialog). Peserta mengikuti seluruh kegiatan dengan sungguh-sungguh karena mereka ingin belajar bahasa Inggris tidak hanya di sekolah saja. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kegiatan pada nilai post-test. 7. Menjelang akhir kegiatan peserta sudah mulai merasa fun (senang) dalam berbahasa Inggris untuk berbicara. Walau masih ada kesalahan, mereka sudah mulai percaya diri, berani dan tidak merasa malu. Di sini peserta sudah merasa bahwa bahasa Inggris juga dapat dipelajari dengan suasana yang berbeda (informal). Mereka tidak terbebani dengan istilah “takut salah”.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian ini, dapat dilihat bahwa Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Fun English dengan menggunakan metode resitasi untuk aspek ketrampilan berbicara (speaking) dan menulis (writing) pada kosakata bahasa Inggris dapat membantu untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi

peserta PKM ini. Ini terbukti saat peserta mengikuti tahap kedua yakni, tahap pelaksanaan dengan hasil evaluasi pada posttest, walaupun beberapa peserta masih ada yang merasa tidak percaya diri saat diminta mengucapkan beberapa kosakata di dalam kalimat sederhana dan mempraktekan dialog yang mereka sudah kerjakan. Namun, sebelum diadakannya kegiatan PKM bertajukkan Fun English, peserta (anakanak) di panti asuhan, merasa bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit di sekolah. Kesulitan ini terutama pada penguasaan kosakata dan tata bahasa. Hal ini membuat mereka takut dan tidak percaya diri dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan kegiatan PKM ini dengan menggunakan Fun English dalam mengajarkan keterampilan berbicara dan menulis khususnya pada penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris. Kegiatan Fun English dibuat menyenangkan mungkin dengan memotivasi peserta bahwa belajar bahasa Inggris menyenangkan agar peserta mendapat pengalaman baru dalam belajar bahasa Inggris selain di sekolah

6. REFERENSI

- Aditya, Dedi Yusuf. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016 ISSN: 2527- 967X 165.
- Avila, Hernán A.. (2015). *Creativity in the English Class: Activities to Promote EFL Learning*. How, 22(2), 91-103. <https://doi.org/10.19183/how.22.2.141>.
- Gusrayani, Diah. (2014). *Teaching English to Young Learners (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)*. Bandung: UPI Press.
- Hasan, A. S. (2000). *Learners' perceptions of listening comprehension problems*. *Language Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Kamlasi, I. (2019). *Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar* . *Jurnal Abdimas Bsi Vol. 2 No. 1*, 260- 267.
- Kutlu, Ö., & Aslanoglu, A. E. (2009). *Factors Affecting the Listening Skill*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 2013–2022.
- Megawati, Fika. (2016). *Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. *JURNAL PEDAGOGIA Page.147-156*. ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Website: www.ojs.umsida.ac.id
- Megawati, F., Mandarani, V. (2016). *Speaking Problems in English Communication*. *Artikeldipresentasikanpada the First ELTiC Conference*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah. 30 Agustus 2016.
- Risnadedi, (2001), “*Developing Students` Speaking Ability*”. *Journal of SMP Negeri 17 Pekanbaru*. (7). 56-58.
- Roby, M & Zhichang Xu. (2019). *English As a Lingua Franca. The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition*. John Wiley & Sons, Inc. DOI: 10.1002/9781118784235.eelt0667.
- Slameto. (2003). *Belajar & Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susini, Made & Ndruru Evirius. (2021). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris*. *Linguistic Community Service Journal* | Vol. 1, No. 2, 2021 P-ISSN: 2746-7031 | E-ISSN: 2746-7023 <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id>